

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Drama dalam Kurikulum 2013 Revisi

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh setiap siswa pada setiap tingkatannya. Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 revisi telah diatur dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 lampiran 3 menjelaskan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pada konteks kurikulum terbaru 2013 yang berlaku di Indonesia, pembelajaran bahasa (sastra di dalamnya) ditujukan untuk mencapai empat kompetensi utama, yakni memiliki sikap religius, memiliki sikap sosial, memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya dan memiliki keterampilan membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia. Pada kenyataan tersebut, maka drama seharusnya tidak hanya dipandang sebagai teks, melainkan sebagai esensi seorang pengarang terhadap fenomena kehidupan yang ada dan terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan siswa sebagai filtrasi untuk memperhalus budi pekerti siswa.

a. Kompetensi Inti

Adapun kompetensi inti yang berkaitan dengan teks drama:

Tabel 2.1

Kompetensi Inti yang berkaitan dengan teks drama

KI 1	:Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	:Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 3	:Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	:Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi inti tersebut harus selaras dengan kompetensi dasar pembelajaran yang penulis bahas mengenai drama, karena di dalamnya memuat komponen-

komponen pembelajaran menjadi proses yang siswa lalui dengan teori-teori, soal latihan untuk mengasah kemampuan siswa dalam memahami drama serta menunjukkan keterampilan berdrama dengan baik. Berikut kompetensi dasar yang memuat pembelajaran drama.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dibuat berdasarkan kompetensi inti. Adapun kompetensi dasar pembelajaran drama kelas XI SMA/MA sebagai berikut.

3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton..

c. Indikator

Indikator pembelajaran dikatakan sebagai penjelasan spesifik yang memuat materi pelajaran yang dipelajari siswa. Adapun indikator dari beberapa kompetensi dasar yang memuat unsur intrinsik drama dapat penulis rinci sebagai berikut.

3.18 Mengidentifikasi alur/plot cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

3.18.1 Menentukan yang dimaksud babak dalam drama yang dibaca.

3.18.2 Menentukan pengertian konflik dalam drama yang dibaca.

3.18.3 Menentukan konflik dalam drama yang dibaca.

3.18.4 Menentukan tokoh dan penokohan dalam drama yang dibaca.

3.18.5 Menentukan tema dalam drama yang dibaca.

3.18.6 Menentukan latar tempat, waktu dan ruang dalam drama yang dibaca.

3.18.7 Menentukan alur dan jenis-jenis alur/plot dalam drama yang dibaca.

3.18.8 Menentukan jenis alur/plot maju dalam drama yang dibaca.

3.18.9 Menentukan jenis alur/plot mundur dalam drama yang dibaca.

3.18.10 Menentukan jenis alur/plot campuran dalam drama yang dibaca.

3.18.11 Menentukan amanat dalam drama yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Penulis merumuskan tujuan pembelajaran dari indikator yang dijelaskan sebelumnya sesuai dengan kompetensi inti yang disusun yakni :

3.18.1 Siswa mampu menentukan yang dimaksud babak dalam drama yang dibaca.

3.18.2 Siswa mampu menentukan pengertian konflik dalam drama yang dibaca.

3.18.3 Siswa mampu menentukan konflik dalam drama yang dibaca.

3.18.4 Siswa mampu menentukan tokoh dan penokohan dalam drama yang dibaca.

3.18.5 Siswa mampu menentukan tema dalam drama yang dibaca.

3.18.6 Siswa mampu menentukan latar tempat, waktu dan ruang dalam drama yang dibaca.

3.18.7 Siswa mampu menentukan alur dan jenis-jenis alur/plot dalam drama yang dibaca.

3.18.8 Siswa mampu menentukan jenis alur/plot maju dalam drama yang dibaca.

3.18.9 Siswa mampu menentukan jenis alur/plot mundur dalam drama yang dibaca.

3.18.10 Siswa mampu menentukan jenis alur/plot campuran dalam drama yang dibaca.

3.18.11 Siswa mampu menentukan amanat dalam drama yang dibaca.

2. Hakikat Drama

a. Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra yang dapat dipentaskan dan diapresiasi melalui seni pertunjukan. Menurut Wiyanto (2002:1), drama secara

etimologi yakni bersal dari bahasa Yunani *dram* artinya gerak. Wiyanto menjelaskan (2002:3), mengenai drama dalam arti sempit yakni drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias dan tata busana. Harymawan (Dewojati, 2010:7), berpendapat mengenai drama secara etimologi, kata “drama” berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertindak’, ‘bereaksi’ dan tindakan. Tarigan (Dewojati, 2010:7), mengemukakan juga mengenai drama sebagai karangan berbentuk prosa atau puisi yang direncanakan bagi pertunjukan teater suatu lakon. Jadi, drama adalah bentuk lakon melalui dialog-dialog pemeran untuk dipentaskan melalui seni pertunjukan teater. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu genre karya sastra berbentuk dialog yang berisi miniatur kehidupan manusia dikemas dengan nilai-nilai kehidupan yang indah atau estetis.

b. Unsur Intrinsik dalam Drama

Sama halnya adengan karya sastra lainnya, drama memiliki struktur drama. Menurut Teeuw (Waluyo, 2003: 7), struktur karya sastra meliputi hal- hal berikut.

- 1) Teks sastra memiliki unsur atau struktur batin atau *intern structure relation* yang bagian-bagiannya saling menentukan dan saling berkaitan;

Adapun maksud dari struktur batin yakni unsur intrinsik drama yang bagian-bagiannya saling menentukan artinya drama dan unsur intrinsik di dalamnya dapat saling bekerjasama untuk membuahkan karya sastra (drama) yang baik dan utuh,

sedangkan saling berkaitan artinya struktur drama satu sama lainnya bertujuan sama yakni memudahkan esensi dari drama yang disampaikan pengarang kepada penikmat sastra. Bagi pembelajaran drama, struktur atau unsur intrinsik tersebut diharapkan dapat siswa pahami dengan baik, baik dari segi *intern structure relation* maupun *extern structure relation*.

2) Naskah sastra juga memiliki struktur luar atau *extern structure relation*, yang terikat oleh bahasa pengarangnya;

Pengaruh bahasa pengarang terhadap karya sastra yang dihasilkan yakni teks drama dalam struktur drama serta tujuan apa yang pengarang sampaikan. Dalam pembelajaran drama, penggunaan bahasa termasuk dalam kriteria bahan ajar sastra dan perlu diketahui bahwa teks drama memanglah karya sastra yang dapat memperhalus budi pekerti siswa, namun bagi pembelajaran drama, teks drama juga harus melalui klasifikasi terlebih dahulu berupa kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar sastra untuk pembelajaran drama yang diuji melalui validasi.

3) Sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder, yang sangat kompleks dan bersusun-susun.

Teks drama merupakan bagian dari genre sastra yang estetis, yakni tidak hanya berupa karya sastra yang dibaca dalam satu kali pemahaman, perlu proses untuk memahami isi dari teks drama yang kompleks maksudnya teks drama di dalamnya terdapat beberapa unsur intrinsik drama yang saling menentukan dan berkaitan. Oleh karena itu, teks drama dapat menjadi karya sastra yang menyuguhkan sesuatu yang luar biasa melalui pementasan dan pembelajaran bagi siswa.

Menurut Endraswara (2014:21-24) berbagai struktur baku dalam sebuah drama diantaranya:

- 1) Pertama, babak. Biasanya kalau dalam prosa ada yang disebut episode, drama mengenal babak. Suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.
- 2) Kedua, adegan. Suatu babak biasanya dibagi lagi di dalam beberapa adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datang atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.
- 3) Ketiga, dialog. Bagian lain yang sangat penting dan secara lahiriah membedakan sastra drama dari jenis fiksi lain ialah dialog. Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Kekuatan dialog terletak pada kecakapan pemain yang selalu tanggap. Pemain yang lincah berdialog, penuh muatan filosofi, tentu akan menarik penonton.
- 4) Keempat, prolog. Sebagaimana prosa, drama juga mengenal bagian awal, tengah, dan solusi serta peleraian. Bagian naskah lainnya ialah prolog, prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan. Biasanya memuat pengenalan pemain.
- 5) Kelima, epilog. Epilog adalah penutup drama. Biasanya diisi oleh pembawa acara atau *announcer*. Hal ini memuat kilas balik dan sekadar menyimpulkan isi drama. Walaupun hal ini sering kurang diinginkan penonton, drama yang lengkap tentu ada epilog.

Dalam acuan kompetensi dasar 3.18 (pengetahuan), tertera pembahasan mengenai struktur drama yang harus siswa kuasai melalui indikator pembelajaran yang telah penulis susun pada penjelasan sebelumnya yakni mengenai babak, konflik serta alur dalam drama yang dibaca atau ditonton. Atas pernyataan tersebut, penulis hanya menguraikan unsur pembangun (instrinsik) drama yang penulis rinci sebagai berikut.

Drama dapat dikatakan suatu karya sastra jika terdapat unsur pembangun yang satu sama lain saling berkaitan. Waluyo (2003:8-28), membagi struktur (unsur instrinsik) drama dalam beberapa poin yakni plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog (percakapan), latar/setting, tema dan amanat. Menurut

Damariswara (2018: 121-123), drama sebagai karya sastra memiliki unsur-unsur yang sama dengan prosa dan puisi. Unsur-unsur itu yakni tokoh dan penokohan, plot/alur, tema, latar, amanat dan dialog. Penjelasan secara rinci sebagai berikut.

1) Plot/alur

Freytag (Waluyo, 2003:8-12) mengungkapkan unsur-unsur plot dalam unsur intrinsik drama:

a) *Exposition* atau pelukisan awal cerita

Pembaca akan diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Pembaca mulai mendapat gambaran tentang lakon yang dibaca.

b) Komplikasi atau pertikaian awal

Pembaca mulai merasakan timbulnya efek dari perwatakan yang diperankan oleh tokoh. Seperti pada cerita Romeo dan Juliet, mereka saling mencintai namun kedua keluarga mereka saling bermusuhan bahkan dapat saling bunuh-membunuh.

c) Klimaks atau titik puncak cerita

Konflik pada tahap ini merupakan klimaks atau puncak dari cerita atau drama. Pembaca dapat dengan mudah memahaminya apabila konflik tersebut dapat dipahami dari awal cerita.

d) Resolusi atau penyelesaian (*falling action*)

Dalam tahap ini konflik mulai mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan.

e) *Catastrophe* atau *denouement* atau keputusan

Dalam tahap ini, terdapat ulasan penguat terhadap seluruh kisah lakon itu.

Adapun plot dalam drama seperti yang diungkapkan Waluyo (2003:12) mempunyai tiga jenis, yaitu sirkuler, artinya cerita berkisar pada satu peristiwa, linear yaitu bergerak secara berurutan dari A-Z, dan episodik yaitu jalinan cerita itu terpisah kemudian bertemu pada akhir cerita. Alfred N. Frieman (Waluyo, 2003:14), mengungkapkan alur berdasarkan tiga kategori yakni alur peruntungan (terdiri atas alur gerak, alur pedih, alur tragis, alur penghukuman, alur sinis, alur sentimental dan alur kekaguman), alur penokohan (terdiri atas alur kedewasaan, alur perbaikan dan alur pengujian), serta alur pemikiran (terdiri atas alur pedidikan, alur pembuka rahasia, alur perasaan sayang dan alur kekecewaan).

Plot merupakan rangkaian cerita dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Dewojati (2010:162) "Kernodle menyatakan drama hakikatnya adalah plot itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena plot merupakan dasar bagi seluruh pola ritmik drama". Pernyataan tersebut dilengkapi dengan pendapat Endraswara (2014:27), unsur utama dalam plot yaitu sebagai berikut.

- a) Pertama, ketegangan (*suspense*) adalah ketegangan dalam drama. Plot yang baik akan menimbulkan ketegangan pada diri pembaca atau penonton melalui kemampuannya untuk menumbuhkan dan memelihara rasa ingin tahu dan kepenasaran penonton dari awal sampai akhir.
- b) Kedua, dadakan (*surprise*). Pengarang yang baik akan menyusun ceritanya sedemikian rupa hingga dugaan-dugaan pembaca atau penontannya selalu keliru dan peristiwa membelok ke arah lain yang tidak disangka-sangka dan bahkan mengagetkan.
- c) Ketiga, ironi dramatik (*dramatic irony*). Ironi dramatik dapat berbentuk pernyataan-pernyataan atau perbuatan-perbuatan tokoh cerita yang seakan-akan meramalkan apa yang akan terjadi kemudian.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan menjadi salah satu unsur yang penting dalam unsur intrinsik drama, karena tokoh menjadi titik sentral cerita. Menurut Waluyo (2006: 16-17) tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terhadap tokoh-tokoh seperti dibawah ini.

- (1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- (2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- (3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

Adapun fungsi dari tokoh tergantung pada teks drama apa yang diamati. Tokoh dan penokohan bersifat fleksibel, dalam artian apabila hendak menganalisis suatu drama (tokoh dan penokohnya), maka dengan mudah dapat ditentukan tokoh dan penokohnya baik protagonis, antagonis maupun tritagonis.

b) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

- (1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- (2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.
- (3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Tokoh adalah pelaku di dalam cerita. Adapun mengenai tokoh menurut Dewojati (2010:), karakter atau tokoh adalah bahan yang paling aktif menggunakan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Waluyo (2010:17) melihat perwatakan (penokohan) dalam tiga dimensi:

- a) keadaan fisik mempengaruhi watak tokoh. Misalnya tubuh tinggi mempunyai wibawa daripada yang pendek, dan sebagainya.
- b) keadaan psikis berperan dalam perwatakan. Misalnya aktor yang mudah emosi biasanya antagonis.
- c) keadaan sosiologis. Setiap keadaan sosiologis memengaruhi perwatakan. Misalnya kuli bangunan digambarkan dengan penampilan yang serampangan.

Adapun penokohan diungkapkan oleh Rohana dan Indah (2021:23-24), secara teori, drama sendiri mengungkapkan penokohan atau perwatakan yang dimiliki seorang tokoh yang dilakukan secara eksplisit atau implisit. Eksplisit dari pendapat atau komentar tokoh lain dalam cerita, dan implisit dari tingkah laku tokoh itu sendiri.

3) Dialog

Teks drama akan lebih hidup dan menunjukkan ciri khasnya dengan adanya dialog. Dialog yang diungkapkan oleh Waluyo (2003:20), adalah ciri khas dari drama. Dialog yang digunakan dalam drama berupa percakapan dengan ragam lisan. Ragam lisan bersifat komunikatif. Berikut pendapat Dewojati (2010:175) “mengenai dialog dinyatakan sebagai sarana primer drama, karena dialog dapat menggerakkan alur”. Persepsi tentang dialog dikemukakan pula oleh Soemanto (Dewojati, 2010:175) “karena (dialog) tidak mempunyai narasi, teks lakon hanya dapat diteliti melalui dialog-dialog. Oleh karena itu, dialog harus menyajikan banyak fungsi. Brockett (Lisnawati, dkk. 2019:5), mengemukakan fungsi dialog:

- (a) Dialog harus memberikan informasi. Drama harus menetapkan eksposisi yang diperlukan dan menyampaikan fakta-fakta penting, ide dan emosi di setiap dialog.
- (b) Dialog harus mengungkapkan karakter. Cara berbicara dari masing-masing tokoh mengungkapkan baik respon emosional dan rasional untuk setiap situasi.
- (c) Dialog harus mengarahkan perhatian pada unsur plot yang penting.
- (d) Dialog harus mengungkapkan tema dan ide dari sebuah drama.
- (e) Dialog harus membantu untuk menetapkan nada dan tingkat probabilitas. Hal ini dapat menunjukkan apakah drama merupakan komik atau serius, lucu atau tragis.
- (f) Dialog harus membantu untuk membangun tempo dan ritme. Tempo adalah kecepatan saat dialog dimainkan. Tempo dialog cinta cenderung jauh lebih santai daripada dialog duel, misalnya, dan dialog harus ditulis untuk mencerminkan dan memberikan tempo yang tepat. Ritme adalah pola berulang yang dihasilkan dari cara berbicara. Cara berbicara menciptakan satu pola ritmis yang mengasyikan, cara berbicara bersemangat menciptakan yang lain terutama untuk menggali segala informasi tekstual”.

Unsur dialog sangat berpengaruh terhadap teks drama karena kekhasannya sebagai karya atau *genre* sastra yang berbeda dengan yang lainnya seperti puisi dan prosa meskipun prosa dalam hasil karya sastra cerpen dan novel memuat unsur dialog sebagai komplemen cerita. Ruang lingkup dialog dalam drama lebih luas dan spesifik. Dialog dalam drama seperti tokoh utama dalam unsur intrinsik drama, seperti pondasi yang menjadi tegaknya sebuah bangunan. Karena itu unsur intrinsik drama merupakan unsur pembangun yang wajib tersedia dan tidak dapat dipisahkan dari unsur pembangun lainnya dalam drama.

4) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dibagi menjadi tiga yakni tempat, ruang, dan waktu. Menurut Waluyo (2003:22), ruang berarti ruang dalam rumah atau luar rumah, tetapi juga dapat berarti lebih detail, ruang yang bagaimana yang dikehendaki penulis lakon.

5) Tema

Tema dalam drama menggambarkan inti dari keseluruhan cerita. Waluyo (2003: 24) mengungkapkan, “tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya”. Tema menurut Dewojati (2010:170), secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang mencakup permasalahan dalam cerita yaitu sesuatu yang akan memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama pengarangnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satoto (2016:41) mengungkapkan, “tema adalah gagsan ide atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat, tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tetapi tema dapat dijabarkan ke dalam beberapa pokok”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tema dapat ditemukan dalam unsur intrinsik drama berupa gagasan pokok yang mendasari cerita dalam drama, baik disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dan secara tertulis maupun tidak tertulis.

6) Amanat

Amanat adalah pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Pesan tersebut dapat bersifat tersurat maupun tersirat. Waluyo (2003:28), mengemukakan pembaca cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat di balik yang tersurat. Amanat berupa pesan-pesan moral yang dituangkan dalam cerita oleh pengarang.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai sumber informasi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006:96), bahan ajar merupakan salah satu bagian penting sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Prastowo (Tania, 2013:2) mengemukakan bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Menurut Ghufroni dan Dewi (2019:34), bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Berdasarkan definisi buku teks di atas dapat diambil suatu kesimpulan yakni bahan ajar merupakan sumber informasi berupa materi, latihan, dan uji keterampilan yang menunjang kegiatan pembelajaran serta memuat kompetensi yang akan dicapai siswa.

Adapun mengenai sumber belajar menjadi sebuah ramuan materi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Sumber bahan ajar dapat diperoleh dari media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, kamus, dan ensiklopedia. Media elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh

dan diolah menjadi bahan ajar yang diseleksi terlebih dahulu oleh beberapa kriteria bahan ajar.

b. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki kriteria yang disesuaikan dengan fungsinya. Adapun kriteria bahan ajar menurut Andey dan Howard (Nuryanto, 2007:51), terdapat empat kriteria pemilihan bahan yaitu valid, manfaat, menarik serta ada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk belajar. Membahas kriteria dalam pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran di sekolah, tentu harus memperhatikan beberapa pertimbangan seperti yang dikemukakan oleh Lewis dan Hill (Nuryanto, 2007:50), mengemukakan kriteria praktis pemilihan bahan ajar sebagai mengemukakan kriteria praktis pemilihan bahan ajar sebagai berikut:

(a) Mulai dengan mempertimbangkan apakah bahan itu praktis untuk situasi tertentu;

(b) Menggunakan daftar cek kepraktisan sekeping bahan tertentu, yakni: (1) siapa yang membutuhkan bahan itu, (2) apa bahan itu mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan dapat digunakan pada berbagai tataran dengan berbagai kelompok?, (3) berapa lama penyajian bahan itu?, (4) bagaimana kesulitan bahan itu?, (5) bahan dapat sulit karena bahasanya secara intrinsik sulit, atau siswa tidak memiliki latar belakang pengetahuan untuk itu?, (6) apakah bahan itu menarik?, (7) bergunakah bahan itu bagi siswa? Apakah bahan itu merangsang pengertian siswa? (8) relevankah bahan itu terhadap kelas atau individu siswa?, (9) mengasyikkankah melakukannya? dan (10) dapatkah dilaksanakan?

Secara sederhana, pertanyaan-pertanyaan tersebut mengacu pada implementasi atau penggunaan bahan ajar sehingga dapat digunakan dengan baik. Abidin (2012: 50) berpendapat pemilihan bahan ajar minimalnya terdapat tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut.

- 1) Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki budi pekerti yang baik dan berperilaku secara berkarakter.
- 2) Jenis alat pembelajaran. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.
- 3) Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Kriteria-kriteria tersebut memiliki persamaan seperti unsur ekstrinsik dalam drama. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmanto (1996 :67) mengungkapkan aspek-aspek yang harus dipenuhi bahan ajar adalah bahasa, psikologi dan latar belakang sosial budaya. Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan aspek-aspek tersebut sebagai berikut.

- 1) Bahasa. Penggunaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap- tahap yang tampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam karya sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok karya sastra yang ingin dijangkau pengarang.

Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, kiranya seorang guru perlu mengembangkan keterampilan atau semacam bakat khusus untuk memilih bahan ajar sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya apabila bahasa merupakan pertimbangan utama dalam pelajaran bahasa itu sendiri.

Lebih dari sekedar masalah kebahasaan mengenai beberapa kemungkinan meningkatkan pengajaran sastra. Di dalam praktiknya, ketepatan pemilihan bahan ini sering kurang mendapat perhatian dan dalam beberapa faktor-faktor kebahasaan memang sulit dipisahkan dan faktor-faktor lain.

Seorang guru hendaknya berusaha memahami tingkat kebahasaan, menelaah ketepatan teks yang terpilih, hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosakata dan tata bahasa tetapi perlu memepertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Selain itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata- kata bersifat implisit yang digunakan.

- 2) Psikologi. Semua guru lulusan pendidikan keguruan pernah mempelajari psikologi perkembangan. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru kesastraan. Perkembangan psikologis dan taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat anak didiknya.

Tahapan ini dapat dikelompokan berdasarkan tahap-tahap psikologis yang disajikan disertai pertimbangan-pertimbangan lain. Meski demikian urutan tahapan berikut ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologi anak-anak dasar dan menengah. Rahmanto (1988:30) mengemukakan, berikut ini tingkatan perkembangan psikologis siswa sekolah dasar hingga menengah:

- (a) Tahap autistik (usia 8 sampai 9 tahun). Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

- (b) Tahap romantik (usia 10 sampai 12 tahun). Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- (c) Tahap realistik (usia 13 sampai 16 tahun). Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- (d) Tahap generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran logis untuk menentukan beberapa keputusan moral.

Penulis menyimpulkan dalam memilih bahan ajar yang disampaikan untuk siswa hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Taraf perkembangan kematangan jiwa pada siswa melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru.

- 3) Sosial Budaya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Begitu pula latar belakang sangat memengaruhi karya sastra.

Biasanya siswa mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

Situasi yang semacam itu kini menyadarkan perlunya karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri yang dikenal dengan siswa. Dalam hal tuntutan semacam itu wajar, karena tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa, siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lainnya.

Keterbatasan pengetahuan sering merupakan masalah yang menimbulkan guru salah persepsi dalam mengajar, terutama guru-guru yang enggan keluar dari dunianya. Masyarakat awam sering beranggapan bahwa karya-karya sastra lama biasanya sulit karena mengandung kiasan dan ungkapan-ungkapan yang usang dan jarang dipakai sedang karya sastra modern biasanya lebih mudah karena bahasanya sesuai dengan yang digunakan oleh pembacanya.

Intinya dalam suatu karya sastra yang akan disampaikan pada siswa hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan siswa atau yang dapat dihayati siswa. Siswa biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatarbelakang identik dengan latar belakang siswa. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, fenomena, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

d. Uji Validitas Bahan Ajar

Menguji kelayakan bahan ajar untuk digunakan di sekolah, perlu dilakukan uji keabsahan data dalam penelitian. Sugiyono (2021:195) mengemukakan uji *confirmability* mirip dengan uji *defendability*, menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Penulis merencanakan uji validitas data sekaitan bahan ajar drama kepada guru Bahasa Indonesia dan praktisi

sastra dan deskripsi hasil validitas data tersebut penulis jelaskan melalui bab selanjutnya.

e. Kriteria Validator

Ketentuan memilih validator berdasarkan pertimbangan penulis yakni guru Bahasa Indonesia dan praktisi sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Nurcahyanti (2020:52) validator guru bahasa Indonesia yang memiliki latar pendidikan bahasa Indonesia minimal S-1. Oleh karena itu, penulis menentukan validator berdasarkan saran dari penguji ketika dilaksanakannya seminar proposal penelitian.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis mengamati beberapa penelitian sebelumnya mengenai bahan pembelajaran drama sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah. Hasil penemuan penulis dari beberapa literatur yang relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi drama yakni skripsi “Analisis Unsur Intrinsik Teks Drama dalam Buku Kumpulan Teks Drama “Teater dalam Demokrasi-demokrasi dalam Teater” sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar pada Siswa kelas XI SMA” skripsi yang disusun oleh Ikhsan Taufik Maulana pada tahun 2019 membahas mengenai unsur intrinsik drama, keterkaitan antar unsur intrinsik drama serta keterkaitan dengan bahan ajar sastra.

Adapun perbedaan dari relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni menganalisis naskah drama “Sepasang Merpati Tua” karya Bakdi Soemanto, “Sayang ada Orang Lain” Karya Utuy Tatang Sontani dan “Hitam Putih” Karya Enang Rokajat Asura sebagai alternatif bahan ajar pada jenjang SMA/MA kelas XI.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014: 31) mengemukakan "anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis." Penulis merumuskan beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

1. Materi drama merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
2. Menganalisis unsur intrinsik membantu mempermudah menemukan unsur pembangun (intrinsik) naskah drama.
3. Bahan ajar drama merupakan salah satu penunjang pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan memudahkan siswa dalam mempelajari unsur intrinsik dalam naskah drama "Sepasang Merpati Tua" karya Bakdi Soemanto, "Sayang ada Orang Lain" Karya Utuy Tatang Sontani dan "Hitam Putih" Karya Enang Rokajat Asura.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun penulis menyusun hipotesis sekaitan dengan judul penelitian yakni unsur pembangun dalam naskah drama "Sepasang Merpati Tua" karya Bakdi Soemanto, "Sayang ada Orang Lain" Karya Utuy Tatang Sontani dan "Hitam Putih" Karya Enang Rokajat Asura dapat dijadikan alternatif bahan ajar di SMA/MA kelas XI.